

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan teknologi di era digital sekarang ini memudahkan masyarakat memperoleh berbagai informasi melalui berita-berita yang tersebar luas dalam berbagai *platform* di media sosial khususnya *instagram*, dahulu pemberitaan dan informasi dapat diperoleh lewat media cetak baik berupa koran maupun majalah, namun saat ini pemberitaan melalui media cetak tersebut dapat dikatakan minim, di era yang serba digital ini perkembangan teknologi berupa internet dapat membantu masyarakat baik dalam hal komunikasi, mencari hiburan, serta mendapat informasi baik berupa ilmu pengetahuan maupun berita.

Pemilu di Indonesia merupakan salah satu pilar utama dari proses akumulasi kehendak masyarakat, selain itu Pemilihan Umum sekaligus merupakan proses demokrasi dalam memilih pemimpin. Pemilu adalah sarana pelaksanaan kedaulatan rakyat dan dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, jujur, dan adil. Pemasaran politik berupa kampanye dalam Pemilu di Indonesia di masa sekarang ini tidak hanya melalui brosur, spanduk, maupun baliho, semakin banyak pilihan untuk melakukan pemasaran politik berupa kampanye melalui media informasi dalam hal ini media sosial dan dalam bentuk digital berupa *pamflet* dan berita politik yang dengan mudah disebarluaskan melalui berbagai *platform* yang tersedia seperti *instagram*, *facebook*, *whatsapp*, *tiktok*, dan yang lainnya. Dalam penelitian ini terkhusus media *instagram*.

Di masa menjelang Pemilihan Umum tentu saja berbagai berita dan informasi terkait Pemilu sangat banyak tersebar luas di media sosial baik itu dari individu, partai, maupun institusi terkait, penginformasian melalui sosial media sangat efektif dikarenakan di masa era digital ini media sosial baik itu *Instagram*, *facebook*, *whatsapp*, *twitter*, dan yang lainnya sangat dinjau oleh masyarakat. Berdasarkan laporan We

Are Social, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi dalam negeri (Shilvina Widi, 2023). Maka dari itu media sosial berperan penting dalam pemberian informasi serta berita seputar Pemilu sehingga masyarakat dapat menjangkau dan mengikuti berita atau informasi yang tersebar luas. Dalam hal ini berita politik merupakan salah satu jenis berita penting bagi masyarakat karena berita politik dapat memengaruhi seseorang untuk mengambil keputusan atau melakukan sesuatu. Menjelang Pemilu serentak yang akan dilangsungkan 2024 mendatang, berita politik semakin banyak dibuat oleh media online dan tersebar di berbagai sosial media.

Tanggapan masyarakat Indonesia terhadap pemberitaan politik yang mana pemberitaan tersebut mempengaruhi partisipasi masyarakat dapat bervariasi tergantung dari berbagai faktor, termasuk konteks politik, akses informasi, tingkat pendidikan, budaya, dan keyakinan politik individu. Sebagian masyarakat mempercayai secara penuh pemberitaan politik yang tersebar melalui media. Masyarakat menganggap pemberitaan sebagai sumber informasi yang kredibel dan penting untuk membentuk pandangan politik dan keputusan partisipasi mereka. Media sosial sebagai sarana masyarakat memperoleh informasi dan sebagai cara masyarakat merespon pemberitaan politik, pemberitaan politik dapat dengan cepat menyebar melalui berbagai platform di sosial media serta juga mempengaruhi opini dan partisipasi masyarakat. Berikut contoh pemberitaan politik yang sedang viral dan memiliki pengaruh dalam partisipasi masyarakat :

“Makassar, CNN Indonesia -- Tujuh orang mantan narapidana tindak pidana korupsi di Sulawesi Selatan ikut mencalonkan diri sebagai calon legislatif (caleg) pada Pemilihan Legislatif (Pileg) 2024. Dari tujuh mantan narapidana ada enam yang dinyatakan memenuhi syarat. Yakni Muhammad Ilyas Banno dari Partai Gerindra, Muh Rustan AR dari Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDIP), Andi Muh Natsir dari Partai Golkar, Ratte Salurante dari Partai Nasdem, Muhammad Kasmin dari Partai Keadilan Sejahtera (PKS) dan Bayu Purnomo dari Partai Gelora”. (diakses pada tanggal 23 Februari 2024).

Pemberitaan politik atau fenomena politik mengenai hal diatas dikatakan berpengaruh, fenomena atau pemberitaan tersebut memiliki pengaruh terhadap tingkat partisipasi politik masyarakat di Desa Lengkesa dimana pemberitaan mengenai hal tersebut sangatlah sensitif terhadap kepercayaan masyarakat untuk ikut atau berpartisipasi langsung dalam pemilu. Dalam masyarakat Desa Lengkesa sangat memegang erat kepercayaan kepada orang lain atau calon legislatif yang dipilihnya, oleh karena itu berita politik diatas memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik.

Berita politik yang mempengaruhi tingkat partisipasi politik diantaranya yaitu Pemilu (Pemilihan Umum), korupsi dan skandal politik serta kebijakan publik. Salah satu contoh berita politik yang mempengaruhi partisipasi politik ialah berita mengenai pemilihan umum dalam hal ini terkait informasi tentang pemilu, termasuk tentang calon, hasil survei, serta perkiraan hasil pemilu. Pemberitaan yang memperlihatkan perbedaan secara signifikan antar calon atau partai politik dapat mendorong partisipasi aktif dari masyarakat. Dalam hal ini contoh berita politik diatas mengenai pemilihan umum mampu mempengaruhi partisipasi masyarakat di Desa Lengkesa Kabupaten Takalar, dengan adanya berita terkait informasi calon dapat mempengaruhi partisipasi masyarakat. Peningkatan partisipasi politik dapat diindikasikan melalui beberapa faktor dan data seperti tingkat partisipasi dalam pemilihan umum, peningkatan partisipasi dalam diskusi politik di media sosial, serta jumlah anggota partai politik.

Dalam beberapa tahun terakhir, Instagram sendiri sebagai salah satu *platform* media sosial, telah berkembang menjadi salah satu platform media sosial paling berpengaruh dalam lanskap politik Indonesia, termasuk di Sulawesi Selatan. Sebagai platform yang didominasi konten visual, Instagram tidak hanya digunakan untuk berbagi momen pribadi, tetapi juga telah bertransformasi menjadi alat strategis dalam komunikasi politik. Data terbaru menunjukkan bahwa Indonesia memiliki lebih dari 98 juta pengguna Instagram (DataReportal, 2024), menjadikannya salah

satu pasar terbesar di dunia. Di Sulawesi Selatan sendiri, pengguna Instagram mencapai 3,4 juta orang, dengan mayoritas berasal dari kalangan muda usia 18-34 tahun (We Are Social, 2024). Fenomena ini tidak terlepas dari pesatnya penyebaran internet di provinsi ini, yang telah mencapai 93,4%, Asosiasi penyelenggara jasa internet indonesia (APJII, 2023), didukung oleh infrastruktur digital yang semakin merata hingga ke daerah pedesaan.

Indikator	Data	Sumber
Total Populasi	9,1 juta jiwa	BPS SULSES (2023)
Pengguna Internet	8,5 juta (93,4%)	APJII (2023)
Pengguna media sosial	6,12 juta (72% pengguna internet)	We Are Social (2024)
Pengguna Instagram	3,4 juta	DataReportal (2024)

Tabel 1.1 Data Pengguna Sosial Media & Instagram Sulawesi Selatan

Peran Instagram dalam politik Indonesia semakin nyata sejak Pemilu 2019, di mana platform ini menjadi medan pertarungan narasi antara kandidat dan partai politik. Di Sulawesi Selatan, terutama di kota-kota seperti Makassar, Instagram digunakan secara intensif oleh politisi lokal untuk membangun citra, menyebarkan program kerja, hingga melakukan kampanye terselubung melalui konten yang terlihat "non-politis" seperti kunjungan kerja atau kegiatan sosial. Akun-akun aktif memanfaatkan fitur Instagram *Stories* dan *Reels* untuk berinteraksi dengan konstituen muda. Tidak hanya itu, Instagram juga menjadi wadah bagi influencer politik lokal dan *buzzer* untuk menyebarkan opini maupun memobilisasi dukungan, sering kali melalui konten yang divisualisasikan secara menarik namun mengandung pesan propaganda tertentu.

Informasi tentang berita politik baik berupa informasi umum maupun tentang kampanye politik dapat dijangkau dan dilihat oleh masyarakat, dengan hal tersebut dapat menyebabkan partisipasi politik masyarakat dapat meningkat. Partisipasi politik yang meluas merupakan ciri khas modernisasi politik, sebagai gambaran umum partisipasi politik dapat dikatakan kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik yang mana dengan cara memilih pemimpin negara serta secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah. Kegiatan tersebut seperti memberikan suara dalam Pemilihan Umum, mengadakan hubungan dengan pejabat pemerintah, menjadi anggota partai atau salah satu gerakan sosial. Berikut jumlah pemilih dalam pemilu tahun 2019 dan 2024 mendatang di Desa Lengkesa :

Table 1.2 Jumlah pemilih dalam pemilu di Desa Lengkesa tahun 2019

NO	TPS	JUMLAH PEMILIH	JUMLAH PARTISIPASI
1	TPS 1	258	218
2	TPS 2	251	223
3	TPS 3	253	217
4	TPS 4	235	206
5	TPS 5	246	203
6	TPS 6	211	190
7	TPS 7	249	215
8	TPS 8	240	197
9	TPS 9	251	205
10	TPS 10	231	184
11	TPS 11	267	234
	Total	2.692	2.292

Sumber : Rekapitulasi hasil Pemilu 2019 <https://pemilu2019.kpu.go.id>

Table 1.3 Jumlah pemilih dalam pemilu di Desa Lengkese tahun 2024

NO	TPS	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
1	TPS 1	108	129	237
2	TPS 2	119	121	240
3	TPS 3	102	118	220
4	TPS 4	133	154	287
5	TPS 5	143	140	283
6	TPS 6	147	147	278
7	TPS 7	124	151	275
8	TPS 8	122	155	273
9	TPS 9	150	287	287
10	TPS 10	141	131	272
11	TPS 11	116	138	254
	Total			2.906

Sumber : Data Primer kantor Desa Lengkese Kabupaten Takalar 2023

Berdasarkan tabel data diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat partisipasi masyarakat dalam pemilu 2019 yang lalu dan pemilu 2024 mendatang terjadi peningkatan dalam jumlah pemilih.

Pemilih pemula terdiri dari pelajar, mahasiswa atau pemilih dengan rentang usia 17-21 tahun menjadi bagian yang unik, kerap kali memunculkan berbagai kejutan dan tentu menjanjikan secara kuantitas. Dikatakan unik karena perilaku pemilih pemula dengan dorongan dan antusiasme yang tinggi relatif lebih rasional, haus akan perubahan dan tipis akan kadar polusi pragmatisme. Para pemilih pemula memiliki antusiasme yang sangat tinggi akan tetapi keputusan pilihan yang biasanya belum bulat, pilihan politik dari pemilih pemula sendiri belum

mempunyai motivasi ideologis tertentu dan cenderung oleh konteks lingkungan serta mudah dipengaruhi.

Partisipasi politik oleh pemilih pemula sangatlah penting dikarenakan jumlah dari pemilih pemula tidaklah sedikit, sehingga hak warga negara dalam menggunakan hak pilihnya diharapkan dengan baik dan benar terlepas dari dampak pemberitaan yang terjadi di Instagram. Berdasarkan laman *kpu.go.id*, selain jumlahnya yang besar, pemilih pemula juga dianggap sangat penting bagi hasil Pemilu karena mereka dikenal aktif di media sosial dan memiliki kepekaan terhadap isu-isu sosial dan politik.

Pada pemilu 2024 nanti, jumlah pemilih di Indonesia diperkirakan mencapai 187 juta orang. Menurut Komisi Pemilihan Umum (KPU), kelompok muda yaitu pemilih pemula akan menjadi pemilih terbesar pada pemilu tersebut. Bahkan KPU memperkirakan bahwa 60 persen dari seluruh pemilih pada pemilu 2024 adalah pemilih pemula.

Banyaknya jumlah pemilih pemula tersebut juga memungkinkan adanya resiko, yaitu terjadinya disinformasi atau hoaks di media Instagram yang dapat menyebabkan atau memengaruhi partisipasi politik pemilih pemula di Desa Lengkesa, Kabupaten Takalar. Pemilih pemula yang kurang cermat dalam memeriksa kebenaran informasi yang diterima dapat membentuk pandangan yang salah terhadap calon-calon pemimpin ataupun partai politik.

Karakteristik dari pemilih pemula di Desa Lengkesa terbilang pasif disebabkan oleh kurangnya wadah untuk organisasi kepemudaan menjalankan program atau kegiatan yang berhubungan dengan politik dan pemilu. Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka penulis mengangkat judul skripsi mengenai "Dampak Berita Politik Di Instagram Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Desa Lengkesa Kabupaten Takalar"

Berikut beberapa alasan peneliti memilih desa lengkesa sebagai tempat untuk meneliti dampak berita politik di instagram terhadap partisipasi politik pemilih pemula

Pertama, Desa Lengkesa mengalami transformasi demografis

signifikan dengan meningkatnya populasi pemilih pemula yang memiliki akses digital. Berdasarkan data BPS Kabupaten Takalar, penyebaran pengguna internet di kalangan usia 17-21 tahun mencapai 78,3%, dengan Instagram sebagai platform media sosial dominan (65,2%). Karakteristik ini menciptakan ekosistem yang ideal untuk mengkaji bagaimana konsumsi berita politik melalui platform visual seperti Instagram mempengaruhi literasi dan partisipasi politik mereka.

Kedua, Desa Lengcese merepresentasikan dualisme antara tradisionalisme politik (patron-klien) dan modernisme digital yang menarik untuk dikaji. Struktur sosial yang masih mempertahankan sistem kekerabatan tradisional Bugis-Makassar berinteraksi dengan arus informasi politik kontemporer melalui Instagram, menciptakan dinamika unik dalam pembentukan preferensi politik pemilih pemula. Fenomena ini belum terdokumentasi dengan baik dalam studi politik Indonesia kontemporer.

Ketiga, terdapat ketimpangan antara tingginya konsumsi berita politik melalui Instagram dengan rendahnya partisipasi politik substantif di kalangan pemilih pemula Desa Lengcese. Data Komisi Pemilihan Umum (KPU) Takalar menunjukkan bahwa meskipun tingkat kehadiran pemilih pemula di TPS mencapai 83,5% pada Pemilu 2019, bentuk partisipasi politik lain seperti keterlibatan dalam diskusi kebijakan publik, pengawasan kinerja pemerintah desa, dan aktivisme politik hanya mencapai 23,7%. Disparitas ini mengindikasikan perlunya penelitian mendalam tentang bagaimana narasi politik di Instagram ditransformasikan menjadi aksi politik riil.

Keempat, adanya fenomena disinformasi politik yang menyasar pemilih pemula melalui Instagram dengan konten-konten visual yang mempengaruhi persepsi politik mereka. Penelitian awal menunjukkan bahwa 64,1% pemilih pemula di Desa Lengcese mengakui bahwa preferensi politik mereka dipengaruhi oleh konten Instagram, namun 72,3% mengakui kesulitan memverifikasi kebenaran informasi yang mereka konsumsi. Analisis terhadap fenomena ini dapat memberikan kontribusi substantif terhadap studi literasi politik digital di Indonesia.

1.2 Rumusan Masalah

Untuk memberikan arah yang jelas tentang pembahasan atau analisa ini maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut :

Bagaimana berita politik melalui *Instagram* berdampak pada partisipasi politik pemilih pemula di Desa Lengkesse, Kabupaten Takalar?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

Untuk mendeskripsikan apakah berita politik di Instagram berdampak terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Desa Langkese Kabupaten Takalar

1.3.2 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat penelitian ini secara akademis ialah dapat mendorong dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan wawasan pengetahuan dalam bidang ilmu politik. Selain itu juga diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam meningkatkan partisipasi politik melalui literasi politik pemilih pemula.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil dari penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran politik pemilih pemula serta memperluas akses informasi politik guna meningkatkan dampak berita politik di Instagram dan partisipasi politik pemilih pemula.

1.4 Komunikasi Politik

Komunikasi politik merupakan proses pertukaran informasi, pesan, dan simbol-simbol yang memiliki makna politik antara berbagai aktor dalam sistem politik, seperti pemerintah, partai politik, media, dan

masyarakat. Menurut Brian McNair (2011), komunikasi politik didefinisikan sebagai aktivitas yang melibatkan pembuatan, penyebaran, pemrosesan, dan efek pesan-pesan politik di antara aktor-aktor politik, media, dan publik. Proses ini tidak hanya mencakup kampanye pemilu atau propaganda, tetapi juga mencakup diskursus kebijakan publik, negosiasi kekuasaan, serta konstruksi opini publik. Komunikasi politik berperan sebagai jembatan antara negara dan warga negara, memfasilitasi partisipasi demokratis, dan membentuk persepsi masyarakat terhadap isu-isu politik (Norris, 2000).

Dalam konteks modern, komunikasi politik telah mengalami transformasi signifikan seiring perkembangan teknologi informasi. Denis McQuail (2010) menekankan bahwa media massa—baik cetak, elektronik, maupun digital—memainkan peran sentral dalam membingkai realitas politik, mengarahkan agenda publik, dan mempengaruhi sikap pemilih. Selain itu, adanya media sosial telah mendemokratisasi komunikasi politik, memungkinkan partisipasi langsung dari warga biasa dalam wacana politik (Chadwick, 2017). Namun, fenomena ini juga membawa tantangan baru, seperti penyebaran misinformasi, polarisasi politik, dan manipulasi algoritmik yang dapat mengancam integritas proses demokrasi.

Menurut Robert Entman (2007), framing dan agenda-setting merupakan dua mekanisme kunci dalam komunikasi politik yang menentukan bagaimana suatu isu dipahami oleh publik. Media dan elite politik secara selektif menonjolkan aspek-aspek tertentu dari sebuah isu, sehingga membentuk persepsi dan prioritas masyarakat. Sementara itu, Habermas (2006) dalam teori ruang publik (*public sphere*) mengemukakan bahwa komunikasi politik yang ideal harus berlangsung dalam kerangka diskursus rasional dan deliberatif, di mana semua pihak memiliki kesempatan setara untuk menyampaikan argumen tanpa dominasi kekuasaan atau kepentingan terselubung.

Dengan demikian, komunikasi politik bukan sekadar transmisi pesan, tetapi juga arena kontestasi makna di mana berbagai aktor berkompetisi untuk mempengaruhi kebijakan dan opini publik. Sebagai

disiplin akademik, komunikasi politik terus berkembang dengan pendekatan multidisipliner, mencakup ilmu politik, sosiologi media, psikologi sosial, dan studi kebudayaan (Wolfsfeld, 2014).

1.4.1 Instagram

Dalam era digital, Instagram telah menjadi platform strategis dalam komunikasi politik karena kemampuannya menjangkau audiens muda, menyampaikan pesan visual yang persuasif, dan memfasilitasi interaksi langsung antara politisi dengan konstituen. Menurut Golbeck et al. (2007), Instagram, sebagai platform yang berbasis visual, memungkinkan aktor politik membangun citra (*image crafting*) melalui konten yang dirancang untuk mempengaruhi persepsi publik, seperti foto kegiatan lapangan, infografis kebijakan, atau narasi personal yang terlihat "relatable". Karakteristik algoritmik Instagram yang mendorong konten emosional dan viral (Rieder et al., 2018) juga membuatnya efektif untuk menyebarkan pesan politik dalam bentuk yang lebih mudah dicerna dibandingkan teks tradisional.

Instagram tidak hanya digunakan untuk membangun citra positif, tetapi juga menjadi alat kampanye yang kompleks. Penelitian Larsson (2019) menunjukkan bahwa politisi cenderung memanfaatkan fitur-fitur Instagram seperti Stories, Reels, dan Live untuk meningkatkan engagement. Misalnya, Stories digunakan untuk memberikan kesan "real-time" aktivitas politik, sementara Reels memungkinkan penyampaian pesan kebijakan dalam format singkat dan menghibur. Selain itu, hashtag dan kolaborasi dengan influencer politik (*political micro-influencers*) menjadi taktik untuk memperluas jangkauan dan menggali dukungan (Kalsnes, 2020). Fenomena ini mencerminkan pergeseran dari komunikasi politik satu arah (*top-down*) ke model partisipatoris yang melibatkan dialog simbolis antara elit dan warga.

Namun, dominasi Instagram dalam komunikasi politik juga menimbulkan kritik. Pertama, platform ini rentan terhadap penyederhanaan isu kompleks menjadi konten visual yang *oversimplified* atau *clickbait* (Wihbey et al., 2019). Kedua, algoritma Instagram yang memprioritaskan konten populer dapat memicu *filter bubble*, di mana

pengguna hanya terpapar pesan yang sesuai dengan preferensi politik mereka, memperdalam polarisasi (Pariser, 2011). Ketiga, studi Tromble (2021) menemukan bahwa penggunaan Instagram dalam kampanye politik seringkali mengaburkan batas antara informasi dan hiburan (politainment), berpotensi mengurangi kualitas diskursus politik.

Contoh konkret adalah pemilihan presiden AS 2020, di mana Instagram menjadi medan pertarungan narasi antara Donald Trump dan Joe Biden. Analisis McGregor (2021) mengungkapkan bahwa tim Biden lebih banyak menggunakan konten berbasis data dan testimoni warga, sementara tim Trump mengandalkan simbol-simbol patriotik dan serangan terhadap lawan. Perbedaan strategi ini menunjukkan bagaimana Instagram tidak hanya merefleksikan preferensi politik, tetapi juga aktif membentuknya melalui desain platform yang memengaruhi perilaku pengguna (van Dijck, 2021).

1.4.2 Teori Jarum Suntik/Hypodermic Needle

Teori jarum suntik merupakan teori komunikasi massa yang populer, gagasan bahwa media massa memiliki efek yang kuat, langsung, terarah, dan segera diperkenalkan oleh **Harold Lasswell** sekitar tahun 1920 dan 1930-an. Penelitian awal mengenai fenomena ini dilakukan oleh Harold Lasswell, yang percaya bahwa media massa pada periode tersebut memiliki dampak dominan pada pikiran masyarakat, mirip dengan peluru yang dapat menembus pemikiran individu dan mengubah perilaku mereka. Teori ini berkembang pada awal abad ke-20, terutama pada era 1920-an hingga 1940-an, di mana media massa, seperti radio, surat kabar, dan film, dianggap memiliki efek langsung, seketika, dan masif terhadap penerima pesan (Lasswell, 1927; Berelson & Janowitz, 1950). Konsep ini berakar dari perspektif *behavioris* yang melihat khalayak sebagai entitas pasif yang mudah terpengaruh oleh stimulus media, layaknya "jarum suntik" yang menyuntikkan ide, opini, atau propaganda langsung ke dalam pikiran masyarakat (DeFleur & Ball-Rokeach, 1989).

Inti dari teori jarum suntik mencakup lima poin utama:

- Manusia memberikan reaksi seragam terhadap stimuli atau

rangsangan yang diberikan oleh media massa.

- Pesan yang disampaikan oleh media langsung mempengaruhi pemikiran setiap individu.
- Pesan yang dikemas oleh media sengaja dirancang untuk memperoleh respons atau tanggapan yang diinginkan.
- Perubahan perilaku manusia yang disebabkan oleh media massa bersifat langsung, segera, dan sangat kuat sebagai efek dari pesan yang disampaikan.
- Masyarakat tidak memiliki kekuatan untuk menghindar dari pengaruh media.

Kemudian terdapat 3 konsep dalam teori jarum suntik, yaitu:

1. Popularitas media massa dan perkembangan industri periklanan atau propaganda berdampak signifikan terhadap khalayak, baik dampaknya bersifat positif maupun negatif. Pengaruh media massa dapat menjadi berbahaya jika disalurkan kepada massa secara serentak, sesuai dengan salah satu karakteristik komunikasi massa yang dapat menimbulkan tanggapan yang merusak aturan dan keseragaman.
2. Khalayak, dalam konteks ini, tidak memiliki kemampuan untuk menolak pesan yang diterima dari media massa.

Dampaknya adalah terciptanya pemikiran seragam di antara anggota khalayak, publik dianggap rentan ketika pesan terus-menerus disampaikan secara berkesinambungan, sementara media massa dianggap sangat berpengaruh. Menurut teori jarum hipodermik, tidak ada sumber media lain atau alternatif yang dapat digunakan untuk membandingkan pesan media. Pada masa krisis dan perang, khalayak bergantung pada media massa untuk memperoleh kebutuhan informasi, menjadikan media massa sangat berperan dan kuat.

Teori jarum hipodermik menyatakan bahwa media massa digunakan secara efektif pada masa Perang Dunia II oleh Jerman dan Amerika Serikat. Namun, perlu dicatat bahwa teori ini didasarkan pada asumsi daripada temuan empiris, bergantung pada sifat biologis manusia

di mana rangsangan eksternal dirancang untuk mendorong reaksi dan naluri dari khalayak massa.

1.4.3 Media dan Berita Politik

a) Pengertian Media

Kata media berasal dari bahasa Latin yaitu *medius* yang artinya tengah, perantara atau pengantar. Kata media, merupakan bentuk jamak dari kata “medium”, yang secara etimologi berarti perantara atau pengantar. Kamus Besar Ilmu Pengetahuan (dalam Dagun, 2006: 634) media merupakan perantara/ penghubung yang terletak antara dua pihak, atau sarana komunikasi seperti koran, majalah, radio, televisi, film, poster, dan spanduk.

Dalam konteks dunia pendidikan, Gerlach & Ely (dalam Arsyad, 2002: 3) mengungkapkan bahwa media secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini, guru, buku teks, dan lingkungan Sekolah merupakan media. Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses pembelajaran cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual atau verbal. Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa media merupakan alat untuk menyampaikan informasi kepada penerima dan segala sesuatu yang dapat menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima.

Media merupakan saluran, alat, atau institusi yang berfungsi sebagai perantara dalam penyampaian informasi, ide, dan pesan dari komunikator kepada khalayak, khususnya dalam konteks politik. Menurut McQuail (2010), media tidak hanya berperan sebagai penghubung antara aktor politik dan masyarakat, tetapi juga sebagai agen yang aktif membentuk realitas sosial melalui proses seleksi, produksi, dan distribusi konten. Dalam konteks komunikasi politik, media mencakup

berbagai bentuk, mulai dari media konvensional seperti surat kabar, televisi, dan radio, hingga media digital seperti platform sosial (Instagram, Twitter, Facebook) dan situs berita online. Keberagaman media ini memungkinkan penyebaran berita politik dengan karakteristik yang berbeda-beda, tergantung pada sifat platform dan audiens yang dituju. Misalnya, media cetak cenderung menyajikan analisis mendalam, sementara media sosial seperti Instagram lebih mengutamakan konten visual dan interaktif yang mudah dicerna (Grusin & Bolter, 2000).

b) Pengertian Berita Politik

Berita politik merupakan informasi yang disampaikan melalui berbagai saluran media (cetak, elektronik, maupun digital) yang berkaitan dengan proses, kebijakan, aktor, dan peristiwa dalam ranah kekuasaan dan pemerintahan. Menurut McNair (2018), berita politik didefinisikan sebagai laporan atau analisis yang mencakup aktivitas politik formal seperti pemilu, kebijakan publik, kinerja pemerintah, serta konflik antarpantai, maupun isu-isu informal seperti gerakan sosial dan opini publik yang memengaruhi struktur kekuasaan. Berita politik tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki dimensi persuasif dan framing, di mana media memilih, menekankan, atau mengabaikan aspek tertentu untuk membentuk persepsi audiens (Entman, 2007).

Berita politik pada kenyataannya tidak hanya sebatas terjadi di gedung parlemen, kini bahkan televisi pun menjadi bagian atau arena utama bagi berita politik, dikarenakan politik menjadi bagian yang sangat menarik untuk diberitakan. Berita politik bisa lebih dari sekadar reportase peristiwa politik, tetapi merupakan hasil konstruksi realitas politik untuk kepentingan opini publik tertentu (McNair, 1995 dan Nimmo, 1998 dalam Hamad, 2004).

Berita politik pada dasarnya tidak berbeda dengan berita lainnya dalam pencarian, pengumpulan data atau informasi,

penulisannya. Namun berita politik memiliki sisi strategis dibandingkan berita mengenai tema lain. Pemberitaan politik menjadi sarana komunikasi politik dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu peristiwa politik. Berita politik sendiri dalam pemilihannya oleh media massa dilandasi dengan peristiwa politik yang selalu menarik perhatian media massa sebagai bahan liputan. Berita politik memiliki sisi strategis dibandingkan berita mengenai tema lain. Pemberitaan politik menjadi sarana komunikasi politik dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu peristiwa politik.

Proses pemberitaan politik pada masing-masing media relatif hampir sama. Berita tersebut berawal dengan pengumpulan data atau informasi di lapangan. Ada juga media yang telah memiliki “agenda setting” sendiri terhadap pemberitaan politik. Husnus N Djuraid dalam “Panduan Menulis Berita: Pengalaman Lapangan Seorang Wartawan” (2006) memberi definisi berita politik adalah berita mengenai berbagai macam aktivitas politik yang dilakukan pelaku politik di partai politik, lembaga legislatif, pemerintahan dan masyarakat secara umum.

Menurut Ibnu Hamad dalam “Konstruksi Realitas Politik Dalam Media Massa (Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik)” (2004) dengan mengutip Brian McNair bahwa pemilihan berita politik juga dilandasi dengan peristiwa politik yang selalu menarik perhatian media massa sebagai bahan utama liputan

1.5 Partisipasi Politik

Partisipasi politik secara harfiah berarti keikutsertaan dalam konteks politik dalam hal ini mengacu pada keikutsertaan warga berbagai proses politik. Pada umumnya para ahli mendefinisikan, partisipasi politik adalah kegiatan seseorang atau sekumpulan orang untuk turut terlibat secara aktif dalam politik dengan cara memilih pemimpin negara secara

langsung atau tidak langsung. Kegiatan tersebut meliputi pula menentukan pilihan saat pemilu, menghadiri kampanye partai politik, dan menjadi anggota politik. Huntington dan Nelson (1994:4) dalam bukunya *No Easy Choice: Political Participation in Developing Countries* memaknai partisipasi politik sebagai :

“By political participation we mean activity by private citizens designed to influence government decision-making. Participation may be individual or collective, organized or spontaneous, sustained or sporadic, peaceful or violent, legal or illegal, effective or ineffective”.

Dari definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai pribadi-pribadi, artinya untuk mempengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Dari definisi diatas dapat juga disimpulkan bahwa partisipasi bisa bersifat individual atau kolektif, terorganisir atau spontan, berkelanjutan atau sporadik, berlangsung secara damai atau kekerasan, legal atau ilegal, efektif atau tidak efektif.

Partisipasi dimaknai sebagai pengambilan bagian atau pengikut-sertaan. Menurut Adams (2004:83) partisipasi sangat penting bagi pembangunan diri dan kemandirian warga negara. Melalui partisipasi, individu menjadi warga publik, dan mampu membedakan persoalan pribadi dan persoalan masyarakat. Tanpa adanya partisipasi, nyaris semua orang akan ditelan oleh kepentingan pribadi dan pemuasan kebutuhan orang yang berkuasa.

Menurut Miriam (1998:3) partisipasi politik merupakan perwujudan dari penyelenggaraan kekuasaan politik yang absah oleh masyarakat. Anggota masyarakat yang berpartisipasi dalam proses politik melalui pemilu terdorong oleh keyakinan bahwa melalui kegiatan bersama itu kepentingan mereka akan tersalur atau sekurangnya diperhatikan.

Secara umum partisipasi politik dapat diartikan sebagai peran masyarakat yang turut serta atau ikut langsung secara aktif dalam proses

kehidupan politik melalui berbagai macam bentuk-bentuk partisipasi seperti pemilihan umum yang dilaksanakan guna mempengaruhi secara langsung maupun tidak langsung kebijakan publik dan memperjuangkan kepentingan masyarakat.

1.5.1 Bentuk-bentuk Partisipasi Politik

Bentuk-bentuk partisipasi politik menurut Cohen dan Uphoff (1997:23) yang juga dikutip oleh Kaho (2000:57) adalah sebagai berikut:

- a) Partisipasi dalam pembuatan keputusan;
- b) Partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan;
- c) Partisipasi dalam pemanfaatan hasil; dan
- d) Partisipasi dalam evaluasi.

Menurut Sulaiman dalam Sastropetro (1998:41), merumuskan bentuk-bentuk partisipasi politik sebagai berikut:

- a) Partisipasi dalam kegiatan bersama secara fisik dan tatap muka;
- b) Partisipasi dalam bentuk iuran uang, barang, dan prasarana;
- c) Partisipasi dalam proses pengambilan keputusan; dan
- d) Partisipasi dalam bentuk dukungan.

Sedangkan jenis-jenis partisipasi politik menurutnya adalah:

- a) Partisipasi pikiran (*psychological participation*);
- b) Partisipasi tenaga (*physical participation*);
- c) Partisipasi pikiran dan tenaga (*psychological and physical participation*);
- d) Partisipasi keahlian (*participation with skill*);
- e) Partisipasi barang (*material participation*); dan
- f) Partisipasi uang/dana (*money participation*).

Menurut Paige (1971:810-820) sekurang-kurangnya terdapat empat macam bentuk partisipasi politik, pertama apabila kesadaran politik dan kepercayaan masyarakat kepada pemerintah tinggi maka partisipasi sangat tinggi. Keduanya, apabila kesadaran politik dan kepercayaan kepada pemerintah rendah maka partisipasi politik juga rendah. Ketiga, sikap militan atau radikal yaitu apabila kesadaran politik tinggi tapi kepercayaan kepada pemerintah rendah maka partisipasi politik adalah rendah. Terakhir, kesadaran politik rendah tapi kepercayaan kepada pemerintah tinggi maka partisipasi politik adalah tidak aktif atau nol.

1.6 Pemilih Pemuda

Pemilih pemuda yang terdiri atas pelajar, mahasiswa atau pemilih dengan rentang usia 17 sampai 21 tahun menjadi segmen yang memang unik, seringkali memunculkan kejutan dan tentu menjanjikan secara kuantitas. Disebut unik, sebab perilaku pemilih pemuda dengan antusiasme tinggi, relatif lebih rasional, haus akan perubahan dan tipis akan kadar polusi pragmatisme. Kesadaran politik menjadi faktor determinan dalam partisipasi pemilu atau sebagai hal yang berhubungan pengetahuan dan kesadaran akan hak dan kewajiban yang berkaitan dengan lingkungan menjadi ukuran dan kadar seseorang terlibat dalam proses partisipasi pemilu. Namun yang membedakan pemilih pemuda dan kelompok lainnya adalah soal pengalaman politik dalam menghadapi pemilu sehingga apa yang dijadikan sandaran ketika menentukan pilihan cenderung gamang, tidak stabil atau mudah berubah-ubah sesuai dengan informasi atau preferensi yang melingkarinya.

Pemilih pemuda memiliki antusiasme yang tinggi sementara keputusan pilihan yang belum bulat, sebenarnya menempatkan pemilih pemuda sebagai swing voters yang sesungguhnya. Pilihan politik mereka belum dipengaruhi motivasi ideologis tertentu dan lebih didorong oleh konteks dinamika lingkungan politik lokal. Pemilih pemuda mudah

dipengaruhi kepentingan-kepentingan tertentu, terutama oleh orang terdekat seperti anggota keluarga, mulai dari orang tua hingga kerabat dan teman. Selain itu, media massa juga ikut berpengaruh terhadap pilihan pemilih pemula. Hal ini dapat berupa berita di televisi, spanduk, brosur, poster, dan lain-lain. Pemilih pemula khususnya remaja (berusia 17 tahun) mempunyai nilai kebudayaan yang santai, bebas, dan cenderung pada hal-hal yang informal dan mencari kesenangan, oleh karena itu semua hal yang kurang menyenangkan akan dihindari. Disamping mencari kesenangan, kelompok sebaya adalah paling penting dalam kehidupan seorang remaja, sehingga bagi seorang remaja perlu mempunyai kelompok teman sendiri dalam pergaulan.

Sejumlah survei menunjukkan generasi milenial dan generasi Z diprediksi menjadi kelompok pemilih dengan proporsi terbesar di pemilu 2024. Pemilih muda atau pemilih milenial merupakan pemilih dengan rentang usianya antara 17-37 tahun. Pada pemilu serentak 2024 diprediksi jumlah pemilih muda akan mengalami peningkatan. Jika berkaca pada pemilu serentak 2019, data dari situs web KPU RI jumlah pemilih muda sudah mencapai 70-80 juta jiwa dari 193 juta pemilih. Ini artinya 35 persen sampai 40 persen pemilih muda sudah mempunyai kekuatan dan memiliki pengaruh besar terhadap partisipasi pemilu nanti. Memahami pemilih pemula dan perangkat yang dapat menjangkanya adalah sebuah keuntungan terutama dengan keberadaan media digital seperti media sosial saat ini. Media sosial menjadi senjata yang ampuh untuk menggaet pemilih pemula. Strategi sosialisasi dengan menggunakan media sosial seperti instagram, dan sejenisnya diharapkan bisa menjadi jembatan penghubung.

Perilaku pemilih pemula yang cenderung tidak peduli dan labil terhadap dunia politik menyebabkan kesadaran dalam berpolitik kurang yang berdampak pada partisipasi. Dengan adanya pendidikan pemilih ataupun sosialisasi diharapkan pemilih pemula berperan aktif dalam menggunakan hak pilihnya karena pemilu dan pemilihan adalah sarana perwujudan kedaulatan rakyat yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil untuk menghasilkan pemimpin

atau wakil rakyat yang aspiratif, berkualitas dan bertanggung jawab dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

1.6.1 Peran Pemilih Pemula

Faktor usia yang masih muda dapat menyebabkan para pemilih pemula bersikap antipati terhadap dinamika politik yang sedang berkembang. Para generasi muda sama sekali pasif dalam aksi sipil, skeptis terhadap berbagai lembaga politik dan pemerintahan, serta tidak berminat pada proses politik dan persoalan politik. Bagi mereka memperhatikan isu sosial dan menjadi masyarakat yang patuh terhadap aturan yang berkembang akibat proses politik jauh lebih penting daripada harus menyumbangkan hak suara mereka. Suara mereka diperhitungkan dan peran mereka sangat penting sebab angka demografi mereka yang tinggi, menjadikan mereka sebagai salah satu penyumbang suara tertinggi dalam pemilu. Efek yang dihasilkan sangat signifikan dalam pengambilan keputusan bagi kehidupan sosial dalam masyarakat (Haste & Hogan, 2006).

Sosialisasi politik kepada pemilih khususnya pemilih pemula ditujukan untuk menghasilkan para pemilih yang memiliki sikap dan orientasi terhadap fenomena politik dan demokrasi yang umumnya akan diterapkan pada kehidupan masyarakat tempat pemilih tersebut berada. Di sisi lain, sosialisasi politik adalah proses yang dari kegiatan tersebut menjadikan masyarakat menyampaikan budaya politik yang merupakan faktor penting dalam usaha pembentukan budaya politik di suatu bangsa (Sitabuan, 2020).

Jenis pemilih yang perlu diperhatikan tingkat partisipasi politik pemilihnya adalah bagi para pemilih pemula karena akan menggunakan hak pilih pada pemilihan umum 2024. Kurangnya kesadaran berpolitik atau rendahnya pendidikan politik bagi para pemilih pemula dikhawatirkan akan menurunkan tingkat partisipasi

politik pada pemilu. Mengingat pentingnya partisipasi politik pemilih pemula dalam pemilu, maka perlu dilakukan kajian penelitian tentang Dampak Berita Politik Melalui Instagram Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Di Desa Lengkesse Kabupaten Takalar

1.7 Kerangka Berpikir

Untuk memperjelas penalaran yang menjadi fokus permasalahan terkait penelitian ini maka dibutuhkan kerangka pemikiran sehingga dapat sampai kepada jawaban sementara. Dalam penelitian ini variabel yang dilihat dan saling mempengaruhi yaitu berita politik dan partisipasi politik. Berita politik di Instagram pada dasarnya sama saja dengan berita yang lainnya dalam hal teknik pengumpulan data dan penulisannya. Namun berita politik memiliki sisi strategis dibandingkan berita mengenai tema lain. Pemberitaan politik menjadi sarana komunikasi politik dari pihak-pihak yang berkepentingan dengan suatu peristiwa politik.

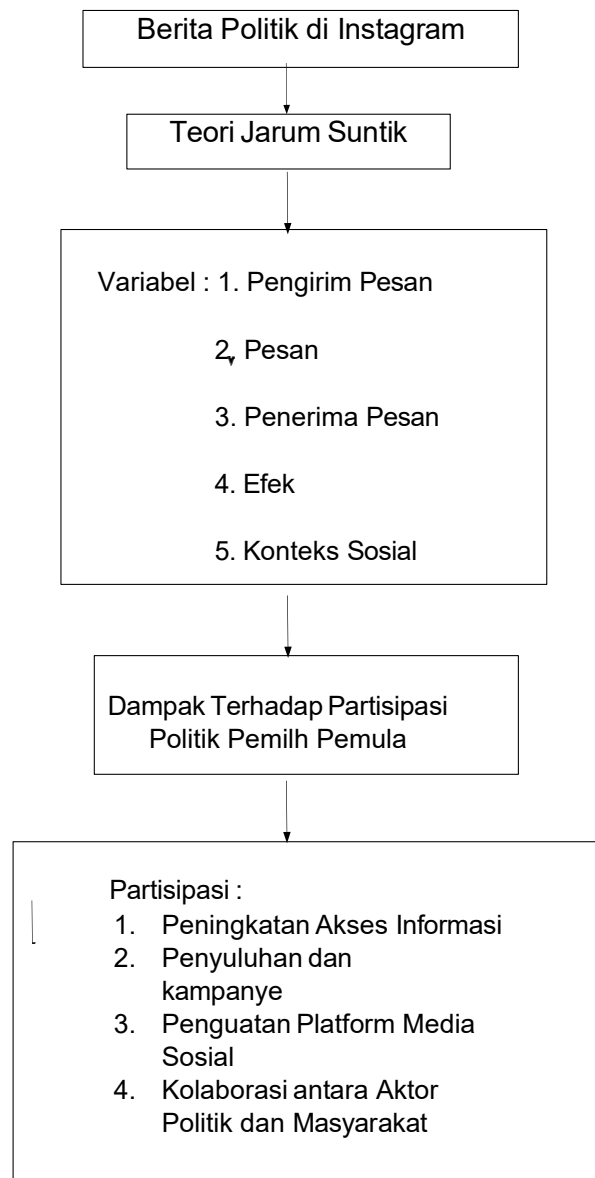
Partisipasi Politik merupakan salah satu aspek penting dalam suatu demokrasi. Partisipasi Politik merupakan ciri khas dari modernisasi politik. Adanya keputusan politik yang dibuat dan dilaksanakan oleh pemerintah yang menyangkut dan mempengaruhi kehidupan warga negara, maka dalam hal ini warga negara berhak ikut serta menentukan isi keputusan politik. Partisipasi politik adalah kegiatan warga negara yang bertindak sebagai individu-individu, yang dimaksud untuk mempengaruhi pengambilan keputusan pemerintah.

Skema berpikir dalam penelitian ini menggambarkan alur logis tentang bagaimana berita politik di Instagram mempengaruhi partisipasi politik pemilih pemula di Desa Lengkesse. Penelitian ini menggunakan teori Jarum Suntik (Hypodermic Needle) sebagai kerangka analisis, di mana Instagram berperan sebagai medium yang menyuntikkan informasi politik secara langsung kepada pemilih pemula. Algoritma Instagram yang personalisasi menciptakan paparan konten politik yang intensif dan berulang, membentuk pengetahuan, sikap, dan pada akhirnya

mendorong tindakan politik nyata dari pemilih pemula. Skema ini menunjukkan hubungan sebab-akibat antara konsumsi berita politik di Instagram dengan tingkat dan bentuk partisipasi politik, dengan mempertimbangkan faktor-faktor pendukung dan penghambat seperti literasi digital, akses internet, dan pengaruh lingkungan sosial.

Penelitian ini dilakukan untuk mempelajari dan mengidentifikasi dampak berita politik di Instagram terhadap partisipasi politik di Desa Langkese dengan menggunakan analisa kualitatif deskriptif. Pendekatan yang digunakan yaitu wawancara secara mendalam terhadap pemilih di Desa Langkese Kabupaten Takalar. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui dampak berita politik terhadap tingkat partisipasi politik.

1.8 Skema Berpikir



BAB II

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berfokus pada pengaruh berita politik melalui media sosial *instagram* terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Desa Lengkesa Kabupaten Takalar. Pada bab ini menguraikan tentang perangkat-perangkat penelitian mulai dari lokasi penelitian, tipe dan dasar penelitian, teknik pengumpulan data, analisa data yang membantu dalam kelangsungan penelitian ini.

2.1 Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif untuk menjelaskan secara deskriptif dan mendalam dari data yang diperoleh mengenai pengaruh berita politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula melalui media sosial *instagram*. Dengan tipe penelitian ini dapat diketahui apa saja faktor penyebab atau pengaruh berita politik terhadap partisipasi politik, Serta penulis juga ingin menggambarkan secara mendalam bagaimana kejadian yang terjadi dilapangan mengenai faktor tersebut.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Menurut Zainal Arifin penelitian kualitatif adalah suatu pendekatan ilmiah yang mengungkap situasi sosial tertentu dengan mendeskripsikan kenyataan secara benar dibentuk oleh kata-kata berdasarkan teknik pengumpulan analisis data yang relevan yang diperoleh dari situasi yang alamiah. Penelitian kualitatif cenderung fokus pada usaha untuk mengeksplorasi sedetail mungkin peristiwa yang akan diteliti dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam.

Konsep penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena- fenomena sosial dari sudut atau prespektif partisipan. Partisipan dalam hal ini ialah orang-orang yang diajak berwawancara,

di observasi, diminta memberikan data, pendapat, pemikiran, dan presepsinya.

Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berpangkal dari pola pikir induktif, yang didasarkan atas pengamatan objektif partisipatif terhadap suatu gejala (fenomena) sosial. Gejala-gejala sosial yang dimaksud meliputi keadaan masa lalu, masa kini, dan bahkan yang akan datang. Berkaitan dengan objek- objek ilmu sosial, ekonomi, budaya, hukum, sejarah, humaniora, dan ilmu-ilmu sosial lainnya. Pengamatan tersebut diarahkan pada individu atau kelompok sosial tertentu dengan berpedoman pada tujuan tertentu atau fokus permasalahan tertentu. Tujuan utama penelitian kualitatif yaitu untuk menggambarkan, memahami, dan menjelaskan terkait fenomena yang unik secara mendalam dan lengkap dengan prosedur dan teknik yang khusus sesuai dengan karakteristik penelitian kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan metode pengumpulan data lainnya. Jenis penelitian ini mengharuskan peneliti terjun langsung ke lapangan untuk menggali data-data dan mengetahui secara jelas dampak berita politik di instagram terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Desa Lengkesa Kabupaten Takalar.

2.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk mendapatkan informasi yang jelas dan lengkap, sehingga dari informasi yang didapat tersebut dapat memungkinkan peneliti untuk melakukan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan lokasi untuk penelitian yaitu di Desa Lengkesa Kabupaten Takalar. Alasan peneliti memilih desa ini sebagai lokasi penelitian adalah untuk melihat bagaimana dampak berita politik yang terjadi di *instagram* terhadap pemilih pemula yang berada di Desa Lengkesa Kabupaten Takalar.

2.3 Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi atau data, atau diamati selama penyelidikan ilmiah. Informan juga disebut sebagai narasumber. Dalam penelitian kualitatif, informan adalah subjek penelitian yang memberikan informasi tentang permasalahan yang diteliti. Informan dipilih untuk menjelaskan kondisi atau fakta yang terjadi pada informan tersebut (Winarni, 2021). Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik menentukan informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai dengan fokus penelitian karena informan tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitian.

Pemilihan informan ini dilakukan secara *purposive* agar mampu mempresentasikan beragam perspektif yang relevan terhadap objek penelitian yaitu bagaimana dampak berita politik terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Desa Langkese Kabupaten Takalar. Dalam hal ini, peneliti menentukan informan dengan melakukan pemetaan jumlah data pemilih dengan rentang usia 18-21 tahun yang ada di Desa langkese yang terbagi ke dalam 5 dusun.

Tabel 1.4 Data pemilih Desa Langkese

NO	TPS	JUMLAH PEMILIH	JUMLAH PARTISIPASI
1	TPS 1	258	218
2	TPS 2	251	223
3	TPS 3	253	217
4	TPS 4	235	206
5	TPS 5	246	203
6	TPS 6	211	190
7	TPS 7	249	215
8	TPS 8	240	197
9	TPS 9	251	205
10	TPS 10	231	184
11	TPS 11	267	234
	Jumlah	2.692	2.292

Tabel 1.5 Data pemilih pemula Desa Langkese

No	Nama Dusun	Jumlah
1	Ujung Bassi (Terdekat)	75
2	Timporongan	78
3	Tamaona	53
4	Bonto Baddo	32
5	Bonto Manai (Terjauh)	18

Tabel diatas merupakan data jumlah persebaran pemilih pemula di kelima dusun yang ada di Desa Langkese, dengan spesifikasi dari dusun terdekat (1) hingga dusun terjauh (5) dari pusat pemerintahan Desa. Maka dari itu, peneliti memilih 7 orang informan yang berada dari dusun terdekat dari pusat pemerintahan Desa Langkese hingga

dusun yang terjauh sebagai representasi temuan lapangan untuk melihat bagaimana dampak berita di Instagram terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Desa Langkese. Alasan lain peneliti memilih 7 orang informan ialah menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana pemilihan responden dengan jumlah yang lebih kecil seringkali digunakan untuk memperoleh wawasan mendalam. Fokus penelitian kualitatif adalah untuk mengeksplorasi pemahaman, pandangan, dan pengalaman individu secara lebih personal. Dengan sedikit responden, peneliti bisa mengumpulkan data yang lebih rinci, mendalam, dan bervariasi mengenai dampak berita politik di Instagram terhadap partisipasi politik mereka. Selain itu juga Penelitian bertujuan untuk mendapatkan pandangan awal atau untuk eksplorasi masalah dalam konteks yang sangat spesifik. Dalam hal ini, 7 responden bisa dipilih sebagai sampel yang mewakili segmen tertentu (misalnya, pemilih pemula di desa tersebut). Jumlah kecil ini juga bisa mengakomodasi pendalaman terhadap situasi lokal yang sangat unik, seperti yang terjadi di Desa Lengkese.

2.4 Jenis Data Penelitian

Jenis data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Kedua data tersebut diperoleh melalui :

2.4.1 Data Primer

Data primer dapat diperoleh melalui wawancara langsung dengan informan, di mana dalam wawancara tersebut tentunya berhubungan dengan fokus penelitian. Dalam penelitian ini, data primer diperoleh dengan menggunakan teknik wawancara secara mendalam dan dilakukan dengan 7 orang informan terkait topik penelitian yaitu dampak berita politik di instagram terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Desa Lengkese Kabupaten Takalar.

2.4.2 Data Sekunder

Data sekunder sebagai data pelengkap yang dimaksudkan untuk melengkapi data primer dan hasil dari penelitian ini diperoleh melalui studi kepustakaan dengan cara membaca buku, tulisan-tulisan yang terkait dengan topik penelitian. Data sekunder merupakan data yang sudah di olah dalam bentuk naskah atau dokumen.

2.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada proses penelitian, pengumpulan data ditujukan untuk memberi atau mengungkap suatu fakta terkait topik yang akan diteliti. Oleh karena itu, dalam penelitian ini digunakan beberapa metode yang dijadikan sebagai acuan untuk mengumpulkan data, diantaranya sebagai berikut :

2.5.1 Wawancara

Dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dimana data diperoleh dari informan melalui wawancara secara mendalam dan terbuka sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Proses dalam wawancara untuk memperoleh keterangan dengan tujuan penelitian melalui cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan. Dalam proses wawancara ini, peneliti semaksimal mungkin menciptakan suasana yang rileks dan santai dengan informan. Peneliti memiliki harapan informan dapat memaparkan atau menjelaskan informasi secara jelas, dan terperinci.

Peneliti melakukan pengumpulan data melalui wawancara dan menggunakan pedoman wawancara agar wawancara tetap berada pada fokus penelitian, yaitu dampak berita politik di instagram terhadap partisipasi politik pemilih pemula di Desa Lengkesa Kabupaten Takalar. Informan yang dipilih merupakan informan yang masuk dalam kategori pemilih pemula yakni umur 17-21 tahun dan akan memilih nantinya di pemilu serentak 2024.

2.5.2 Studi Pustaka

Dengan membaca sumber-sumber atau literatur mengenai berita politik di media sosial, serta sumber bacaan lainnya yang

menyangkut atau terkait dengan objek penelitian.

2.5.3 Observasi

Pada proses ini peneliti terjun langsung kelapangan dan bergabung dengan pemilih pemula serta yang terkait dengan masalah yang diteliti

2.6 Teknik Analisa Data

Dalam hal ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yang dimana dalam hasil analisisnya menggunakan deskriptif. Teknik analisis data kualitatif tidak berpusat pada jumlah melainkan pada penjelasan, penyebab, serta hal-hal yang mendasari topik. Tujuan dari teknik analisis data ini untuk mencari tahu dan mendalami suatu fenomena atau kejadian tertentu. Teknik ini digunakan pada penelitian yang terkait dengan fenomena sosial dan menyangkut tentang manusia. Penulis menggambarkan tentang masalah yang terjadi melalui argumen yang jelas dan fokus terhadap pengumpulan data serta informasi melalui observasi dan wawancara mendalam.

Dari data yang dihasilkan dari observasi dan wawancara secara mendalam akan dicatat secermat dan serinci mungkin sehingga dikumpulkan menjadi suatu catatan lapangan. Selanjutnya data dan informasi yang didapatkan tersebut dianalisa secara kualitatif sehingga realitas dari fenomena dapat diketahui. Analisis penelitian ini bersifat kualitatif sehingga penyajian atau hasil yang disajikan yaitu dalam bentuk narasi serta berusaha mendeskripsikan realitas yang ada di lokasi penelitian.

Pada dasarnya analisis data merupakan sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokan, dan mengkategorikannya sehingga dapat diperoleh suatu temuan berdasarkan fokus atau masalah yang ingin dijawab. Setelah proses analisis data secara keseluruhan dengan mengumpulkan seluruh data mentah dari berbagai sumber seperti obeservasi

dan wawancara yang ditulis dalam catatan lapangan atau dokumentasi. Setelah itu data yang dihasilkan kemudian dibaca, dipelajari, kemudian dipilih sesuai batas-batas permasalahan sehingga mendapat gambaran yang jelas.

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

Selanjutnya, mengabstraksikan data tersebut dan berpegang pada keaslian data. Setelah itu hasil dari abstraksi kemudian dianalisa berdasarkan kerangka pemikiran, teori-teori, konsep-konsep, setelah itu teori yang digunakan kemudian di deskripsikan, lalu di interpretasikan.